

## Resistant Apocalyptic: Comparing Moltmann and Žižek and Its Relevance during the Pandemic

John C. Simon

Sekolah Tinggi Teologi INTIM, Makassar, Indonesia  
[tajaksebakal@gmail.com](mailto:tajaksebakal@gmail.com)

**Abstract:** How to understand apocalyptic in the current COVID-19 pandemic? This is the question as well as the significance of the problem to be answered. Is it based on Jürgen Moltmann’s theological opinion through his “*adventus*” and emphasizes divine transcendence, or based on Slavoj Žižek’s opinion, which is “Christian materialism,” which rejects divine transcendence? By using a comparative-analytical method and qualitative research, this paper aims to find meaning that is found through the encounter between Moltmann’s idea of *adventus* and Žižek’s suggestion to build a new community through “resistance.” The result is that the COVID-19 pandemic is a *resistant* apocalyptic narrative about “What is to Come” as an *adventus* that exceeds the normal and surprising, as well as resistance to finding a new cosmic community model in an effort to live a new life in the new normal era. The order of discussion is as follows. First, Moltmann’s apocalyptic thinking will be presented. Second, Žižek’s apocalyptic thinking will be presented. Third, the meeting points and relevance for apocalyptic resistance will be presented in the context of the current pandemic.

### Research Highlights:

- This article combines the eschatological and philosophical theologies of Moltmann and Žižek to shed light upon the biblical notion of apocalypticism.
- Such a conceptual mix is intended to cultivate Christian virtues of courage, patience, and creativity to face all the changes brought about by the pandemic.

### Article history

Submitted 23 March 2022  
Revised 24 October 2022  
Accepted 25 October 2022

### Keywords

Apocalyptic; Resistance;  
Jürgen Moltmann; Slavoj  
Žižek; Pandemic

© 2022 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal  
Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under  
the term of the Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike  
4.0 International



Scan this QR  
code with  
your mobile  
devices to  
read online

## Apokaliptik Resistan: Dialog Moltmann dan Žižek serta Relevansinya di Masa Pandemi

John C. Simon

Sekolah Tinggi Teologi INTIM, Makassar, Indonesia  
tajaksebakal@gmail.com

**Abstrak:** Bagaimana memahami konsep apokaliptik di masa pandemi COVID-19? Inilah pertanyaan sekaligus signifikansi masalah yang hendak dijawab. Apakah berdasarkan pendapat Jürgen Moltmann yang teologis lewat *adventus*-nya dan menekankan transendensi ilahi, atau berdasarkan pendapat Slavoj Žižek yang bersifat materialisme Kristiani yang menolak transendensi ilahi? Dengan menggunakan metode komparatif-analitis, tulisan ini berbasis pada penelitian kualitatif yang bermaksud menemukan makna. Makna ditemukan melalui mempertemukan antara gagasan *adventus* Moltmann dan usaha membangun komunitas baru menurut Žižek. Hasilnya, bahwa pandemi COVID-19 ini adalah sebuah narasi apokaliptik yang resistan tentang “Yang akan Datang” sebagai *adventus* yang melebihi yang normal dan mengejutkan, sekaligus sebuah *resistansi* menemukan model komunitas baru yang bersifat kosmis dalam upaya hidup baru di era kenormalan baru. Urutan pembahasan adalah sebagai berikut. Pertama, akan dipaparkan pemikiran apokaliptik Moltmann. Kedua, akan dipaparkan pemikiran apokaliptik Žižek. Ketiga, akan dipaparkan titik temu dan relevansi bagi apokaliptik resistan di dalam konteks pandemi.

Kata-kata kunci: Apokaliptik; Resistansi; Jürgen Moltmann; Slavoj Žižek; Pandemi

### PENDAHULUAN

Pernyataan Ernst Käsemann bahwa “*The apocalyptic was the mother of all Christian theology*” bukanlah tanpa dasar. Mengapa? Apokaliptisme berperan penting pada tahap-tahap awal terbentuknya Kekristenan.<sup>1</sup> Pasalnya ketika sekelompok orang yang mengalami penderitaan dari sistem-sistem kuasa yang menindas, baik dari agama dan politik, dan kepada mereka diberi peneguhan bahwa akan datang masanya segala dukacita dan air mata digantikan dengan sukacita dan kemeriahannya, maka yang muncul dalam benak mereka adalah tersingkapnya rahasia bahwa kejahatan akan dikalahkan dan kebenaran mengalami kemenangan. Dengan kata lain,

apokaliptik atau apokaliptisme adalah “suatu gerakan sosial yang muncul dari konteks penganiayaan di mana suatu kelompok minoritas dalam suatu masyarakat merasa ter-sisih dan berusaha untuk mengekspresikan harapan mereka akan suatu masa depan melalui simbol-simbol.”<sup>2</sup> Dilihat dari konteks sosialnya, kitab-kitab apokaliptik seperti Daniel dan Wahyu, lahir dari kelompok orang tertindas dan tidak sanggup atau tidak mau mengadakan perlawanan sehingga bahasa yang digunakan pastilah dapat diterima oleh rakyat jelata.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ernst Käsemann, “The Beginnings of Christian Theology,” *Journal for Theology and Church* 6 (1969): 40.

<sup>2</sup>Larry J. Kreitzer, “Apocalyptic, Apocryptism,” dalam *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments*, eds. Ralph Martin dan Peter H. Davids (Downers Grove: InterVarsity, 1997), 58–59.

<sup>3</sup>Y.M. Seto Marsunu, “Sastra Apokaliptik,” dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan*

Dalam rangka harapan menuju masa pemulihan itu, sebuah peristiwa besar seperti bencana kosmis atau peperangan kosmis diharapkan akan terjadi untuk mentransformasi dunia secara radikal.<sup>4</sup> Bagian penting dari sastra apokaliptik adalah hadir tokoh surgawi yang akan memimpin peperangan kosmis antara yang baik dan yang jahat untuk mengatasi kejahatan dan *chaos*, mengokohkan bumi dan menciptakan keadilan dan tata tertib kosmis. Sosok Mesias yang disematkan kepada Yesus pun kental dengan dimensi kosmis dari apokaliptik itu, dalam rangka memenuhi pengharapan datangnya zaman baru menggantikan zaman lama yang *chaos*.<sup>5</sup> Demikianlah oleh karena pengharapan apokaliptik itu kekristenan beroleh pengikut, membangun ritus dan kultus, serta diteruskan lewat pewarisan tradisi dan praktik karitas.

Apokaliptik diasalkan pada genre apokalips (Yun. *apokalupsis*, “wahyu,” “penyingkapan”).<sup>6</sup> Dalam Alkitab, kata *apokalupsis* pertama kali dipakai dalam Kitab Wahyu (1:1 “inilah wahyu Yesus Kristus”), sekaligus menjadi nama kitab itu. Kitab Wahyu mendemonstrasikan hampir semua karakteristik penting sastra apokaliptik. Pertama, wahyu ini diterima manusia (Yohanes) dari Allah lewat mediasi makhluk dari dunia lain (malaikat yang diutus Allah). Kedua, narasi yang membingkai wahyu itu terkait penglihatan tentang apa yang harus segera terjadi. Ketiga, sebagai firman Allah, ada unsur dari wahyu itu yang merupakan wejangan kenabian yang harus dituruti.

---

*Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 4.

<sup>4</sup>David L. Barr, *Tales of the End: A Narrative Commentary on the Book of Revelation* (Santa Rosa: Polebridge, 1998), 2.

<sup>5</sup>Kata-kata pertama “*apokalupsis Iesou Khristou*” pertama-tama menunjuk kepada suatu cerita yang oleh Allah dan Yesus (*genitivus subjectivus*) dan malaikat dinyatakan kepada Yohanes; tetapi serentak juga suatu tentang Yesus sebagai pemeran sentral (*genitivus objectivus*).

<sup>6</sup>William J. Dumbrell, *The Search for Order: Biblical Eschatology in Focus* (Grand Rapids: Baker, 1994), 131.

Di luar ketiga ayat itu, kitab Wahyu menggambarkan karakteristik lain yang sering dijumpai dalam apokaliptik, yaitu perasaan takjub sebagai respons penerima wahyu.<sup>7</sup> Di Patmos, setelah Yohanes merekam surat-surat kepada tujuh jemaat di Asia, dalam cerita kedua, ia berpindah ke surga, tempat ia menyaksikan ibadah surgawi. Yohanes dan sebagian kejadian sepertinya ditempatkan di antara surga dan bumi. Sedikit dapat disinggung kedudukan kitab Daniel dalam sastra apokaliptik. Menurut Gerrit Singgih, antara kitab Wahyu dan kitab Daniel, sebagai dua kitab apokaliptik, terdapat korelasi. Tulisnya “*In the Book of Revelation in the New Testament, the symbols in the book of Daniel are re-interpreted for a new situation, where there is oppression. Heaven again intervenes to help the people of God.*”<sup>8</sup>

Latar belakang sejarah kisah Daniel adalah situasi genting di Palestina pada masa Seleukia.<sup>9</sup> Pada waktu itu, umat Israel mendapat tikaman yang tepat ke jantung, yaitu berupa tindakan Antiokhus IV Epifanes yang membubarkan ibadah di Bait Suci dan menggantikannya dengan ibadah asing kepada Zeus. Inilah puncak dari proses Helenisasi dari Palestina. Waktu itu kaum Makabe melawan dengan senjata dan ternyata berhasil. Di sini Singgih menandai bahwa “*in the book of Daniel, the theology of*

---

<sup>7</sup>Yonky Karman, “Beberapa Pendekatan Asal-usul Apokaliptisme Perjanjian Lama,” dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 8. Martin Harun, “Kitab Wahyu sebagai Narasi,” dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 64.

<sup>8</sup>Lihat “Apocalyptic Theology and the Socio-Economic Context of Indonesia,” dalam *Doing Theology in Indonesia: Sketches for an Indonesia Contextual Theology*, ed. Sientje Merentek-Abram (Philippines: ATESEA, 2003), 36.

<sup>9</sup>W. Sibley Towner, *Daniel: Interpretation* (Atlanta: John Knox, 1984), 16-20. Hasahatan Hutahaean, “Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel,” *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (Juni 2020): 25–39, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.81>.

*resistance goes together with a theology of revenge.*"<sup>10</sup> Catatan ini tersimpan dalam kitab-kitab Makabe sebagai Deuterokanonia dalam kitab suci Katolik. Sementara itu dalam kitab Daniel tidak ada perlawanan bersenjata. Daniel dan teman-temannya mewakili *maskilim*, yaitu orang-orang berhikmat, yang bergerak tanpa kekerasan, *non-violence*.<sup>11</sup> Kitab Daniel mewakili perjuangan kaum *maskilim* ini. Dunia berubah menjadi khaos yang digambarkan sebagai binatang-binatang raksasa yang mengerikan.<sup>12</sup> Kata Singgih, "*In the apocalyptic tradition, is full of resistance theology, God decided to make an end to chaos, which is at the same as the beginning of new creation.*"<sup>13</sup> Dunia seperti itu dihadapi dengan mengandalkan iman meskipun dengan hati yang gelisah dan resah. Yang terpenting adalah iman dan kesetiaan sampai akhir. Di kitab Daniel inilah muncul salah satu fungsi apokaliptik, yaitu memberi makna pada situasi yang tanpa makna.

Apokaliptik sendiri dipakai untuk sebuah genre sastra Yahudi atau Kristiani dari periode 200 SM – 100 M, yang sarat dengan simbol-simbol apokaliptik dan pengungkapan rahasia-rahasia ilahi, terutama mengenai tanda-tanda yang mendahului akhir zaman yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>14</sup> Isi sastra apokaliptik menyingkapkan suatu realitas transenden, dalam konteks waktu (sejauh membayangkan keselamatan eskatologis) dan ruang (sejauh melibatkan dunia lain, dunia supernatural). Dari situ kemudian muncul

terminologi apokaliptisme yang menunjuk pada pengharapan apokaliptik, yaitu pengharapan akan datangnya *bencana kosmis* (transformasi dunia secara radikal) dalam waktu yang sangat dekat.<sup>15</sup> Ketika tiba waktu tersebut, Allah menghancurkan semua kuasa jahat, orang mati dibangkitkan, dan semua orang diadili dalam suatu pengadilan universal. Zaman ini pun berakhir dan dimulailah sebuah zaman baru.

Dalam sejarah teologi, apokaliptik dan eskatologi selalu mengalami pasang surut.<sup>16</sup> Pada masa penganiayaan, masa krisis, dan masa bencana, pikiran-pikiran apokaliptik bertumbuh secara subur, sedangkan pada masa gereja mapan ternyata para teolog dan kaum awam tidak begitu tertarik terhadap pikiran apokaliptik. Jürgen Moltmann mencatat bahwa apokaliptik hanya menerima perhatian sporadis, diabaikan, atau bahkan dihindari karena bahasanya dianggap menakutkan, horor dan kelam. Dalam kekristenan Protestan, sebagai dampak kuatnya pengaruh rasionalisme, bahasa apokaliptik dan eskatologi ditekan dan diabaikan, atau diarahkan mengerjakan fungsi etis. Menurut Moltmann, apokaliptik relevan bagi teologi (Protestan) secara khusus untuk memastikan isi teologi berupa praksis pembebasan.<sup>17</sup> Di sisi lain, ada pemimpin-pemimpin sekte dan agama, juga di Kristen, yang gemar memberi tekanan pada kiamat (*doomsday religions*)

<sup>10</sup>Singgih, *Doing Theology in Indonesia*, 39.

<sup>11</sup>E.G. Singgih, "Dari 'Godzilla' ke 'Bandot': Fungsi Penglihatan Mengenai Binatang-binatang di Daniel 7–8 dalam bagian Kedua Kitab Daniel," dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 43–44. Zohar Shavit, "Train Up a Child: On the Maskilic Attempt to Change the Habitus of Jewish Children and Young Adults," *Journal of Jewish Education* 82, no. 1 (March 2016): 28–53, <https://doi.org/10.1080/15244113.2016.1133183>.

<sup>12</sup>Robert Setio, "Fantasy in Apocalyptic Daniel 7," *Asia Journal of Theology* 27, no. 2 (Oktober 2013): 185–207.

<sup>13</sup>Singgih, *Doing Theology in Indonesia*, 35.

<sup>14</sup>Barr, *Tales of the End*, 21.

<sup>15</sup>Barr, *Tales of the End*, 10–12.

<sup>16</sup>Eskatologi tidak identik dengan apokaliptik. Salah satu ciri apokaliptik adalah tentang eskatologi. Eskatologi adalah suatu pokok dogma Kristiani, bukan kategori sastra. Seperti dogmatika pada umumnya mempertanggungjawabkan iman Kristiani, demikian pula secara khusus eskatologi mempertanggungjawabkan bagaimana pengharapan mempunyai dasar yang benar. Dibedakan antara eskatologi umum dan eskatologi pribadi, sedangkan sastra apokaliptik lebih banyak berbicara tentang eskatologi umum. Dalam teologi modern, istilah eskatologi diberi aneka ragam pengertian: sesuatu yang menyangkut zaman akhir, atau sesuatu yang transenden, atau sesuatu yang mutlak benar, dan sebagainya. Lihat Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (London: SCM, 1967), 124–127.

<sup>17</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 34–35, 119.

sehingga senang mengeksploitasi tema-tema apokaliptik. Mereka menjual apokaliptisisme sebagai komoditas yang pada akhirnya mendatangkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Di masa modern, cerita apokaliptik tumbuh kembali.

Sesudah PD II, kaum evangelikal dan pentakosta semakin memusatkan perhatian pada negara Israel dan diwarnai suasana perang dingin antara blok demokrasi (Amerika) dan blok komunis (Uni Soviet).<sup>18</sup> Uni Sovyet disimbolkan sebagai Gog (Why. 20:8), penyatuan Uni Eropa disimbolkan sebagai kesepuluh raja (Why. 17:12) yang bersatu sebagai kuasa anti-Kristus. Anehnya, Amerika tidak disebut sama sekali dalam gambaran apokaliptik ini. Sudah dapat diduga bahwa gambaran apokaliptik kerap mengusung kerangka ideologis tertentu dalam rangka sikap pro dan kontra pada satu kelompok yang didukung dan kelompok lain yang ditolak. Di sini kaum evangelikal dan pentakosta di Amerika sering tampil menjadi kelompok partisan politik Amerika dan paling bertanggung jawab bagi munculnya dua polarisasi tersebut, yaitu pro Amerika dan anti Uni Soviet. Namun, dalam yang saya sebut “dokumen resmi”, teologi evangelikal mempertahankan apokaliptik dan eskatologi yang wajar. Dalam gerakan Lausanne sebagai gerakan misi, apokaliptik disebutkan sebagai motivasi pekabaran Injil:

*We believe that Jesus Christ will return personally and visibly, in power and glory, to consummate his salvation and his judgment. This promise of his coming is a further spur to our evangelism, for we remember his words that the gospel must first be preached to all nations.*<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Christian Gossweiler, “Apokaliptik Kontemporer,” dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 124.

<sup>19</sup>“The Lausanne Covenant,” *Lausanne Movement*, Pokok 15, <https://lausanne.org/content/covenant/lausanne-covenant/#cov>.

Namun, skeptisisme terhadap eskatologi yang terlalu optimistis tetap dipertahankan.

*We also remember his warning that false Christ and false prophets will arise as precursors of the final Antichrist. We therefore reject as a proud, self-confident dream the notion that people can ever build a utopia on earth. Our Christian confidence is that God will perfect his kingdom...*<sup>20</sup>

Tetapi, di sisi lain, gerakan Lausanne menegaskan juga tanggung jawab dan peran aktif manusia dalam memproklamasikan berita eskatologis tentang kerajaan Allah.

*... as we preach the kingdom of God we must be committed to its demands of justice and peace. ... Our continuing commitment to social action is not a confusion of the kingdom of God with a Christianized society. It is, rather, a recognition that the biblical gospel has inescapable social implications...*<sup>21</sup>

Bagaimana di Indonesia? Menurut Sindhunata, di Jawa, pandangan apokaliptik berkembang di kalangan akar rumput lewat identifikasi tokoh “Ratu Adil.” Bagi para petani dan “kawula alit,” pengharapan akan “Ratu Adil merupakan satu-satunya harta” yang seperti “sengaja” dirawat untuk membangkitkan asa di tengah ketidakmampuan dan kesulitan hidup.<sup>22</sup> Dalam kekristenan, pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 para teolog kebangunan rohani pada umumnya mempunyai keyakinan *postmillennialism* yang kuat. Mereka yakin bahwa masa kegelapan di mana mereka hidup sekarang akan segera lenyap dan Kerajaan Seribu Tahun akan dimulai melalui gerakan kebangunan rohani. Mereka yakin bahwa Tuhan-lah yang menentukan keberhasilan kebangunan rohani dan

<sup>20</sup>“Lausanne Covenant,” Pokok 15.

<sup>21</sup>“Lausanne Covenant,” Pokok 4.

<sup>22</sup> Sindhunata, *Bayang-bayang Ratu Adil* (Jakarta: Gramedia, 1999), 84. Sartono Kartodirjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

keaktifan dalam mengerjakan pekabaran Injil sedunia. Keyakinan seperti ini mempunyai andil besar dalam gerakan misi abad ke-19 dan antara lain membawa kabar Injil sampai ke Indonesia.<sup>23</sup> Mereka meyakini bahwa dengan mengabarkan Injil kepada segala bangsa, bangsa-bangsa lain akan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, maka kedatangan Kristus dapat dipercepat.

Sementara itu dalam tubuh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), salah satu ciri apokaliptik, yaitu eskatologi, dipahami sebagai eskatologi presentis sekaligus futuris, dan tempatnya ada di Bab V: Kerajaan Allah dan Hidup Baru:

Kerajaan Allah *sudah datang dan menjadi nyata* dalam kehidupan dunia dan umat manusia dengan kedatangan Yesus Kristus, Raja dan Juruselamat dunia (Mrk. 1:15). Walaupun demikian, pernyataan Allah secara penuh *baru akan* terjadi ketika ‘dalam nama Yesus bertekuk lutut, segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi, dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah, Bapa’ (Flp. 2:10–11).<sup>24</sup>

Sedangkan tema khas apokaliptik seperti bencana, penderitaan, Kerajaan Seribu Tahun, kebangkitan orang mati, hukuman terakhir, tidak disinggung di dalam Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK). Tema yang mengarah kepada apokaliptik berupa krisis ekologis ke arah “kiamat ekologis” bagi segala ciptaan hanya disinggung sedikit dalam Pokok-pokok Panggilan Gereja (PPPB).<sup>25</sup> Banyak sebab, satu di antaranya berupa anggapan bahwa tema apokaliptik masih

kontroversial di antara gereja-gereja anggota PGI. Dengan demikian, PBIK dalam DKG PGI 2019–2024 hanya memberi kesan eskatologi non-apokaliptik. Patut diduga bahwa tujuan eskatologi yang disebut dalam PBIK adalah semacam “cakrawala eskatologis yang berjalan” (*eschatologischer wanderhorizont; eschatological wandering horizon*), seperti dalam teologi Moltmann,<sup>26</sup> yang tidak pernah konkret dan tidak pernah terjangkau. Justru karena abstrak dan tidak begitu jelas, dampaknya melemahkan panggilan etis gereja-gereja di bidang penegakan keadilan.

Akhir-akhir ini, bencana alam dan nonalam seperti COVID-19 senantiasa mengundang tafsiran apokaliptik, apalagi setelah bencana itu diketahui di seluruh dunia karena kemajuan teknologi informasi.<sup>27</sup> Munculnya tafsiran apokaliptik karena dalam bencana terkandung simbol yang memiliki pelbagai kemungkinan arti (*polivalensi*). Salah satu artinya adalah simbol peperangan antara kekuatan jahat melawan kekuatan baik. Sebagai pendukung kekuatan yang baik, banyak orang yang yakin bahwa bencana dan penyakit apapun tidak akan menimpa mereka.

Pada Juli 2021, muncul cuitan dari akun twitter @Antonius061 mengenai “Mati Corona ala Madura.”<sup>28</sup> Kondisi masyarakat yang abai terhadap protokol kesehatan seakan-akan tidak ada wabah dinilai sudah terbentuk secara kultural. Ini adalah fenomena pengabaian virus Corona yang dihubungkan dengan kultur dan mentalitas penduduk setempat, termasuk tokoh agama dan lembaga yang mereka percaya. Selain faktor pendidikan yang rendah, lemahnya persepsi terhadap bahaya penyakit menular juga berasal dari

<sup>23</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis, 2011).

<sup>24</sup> Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja (DKG) PGI 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 70. Lihat juga Moltmann, *Theology of Hope*, 124-127.

<sup>25</sup> Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja (DKG) PGI 2019-2024*, 34.

<sup>26</sup> Moltmann, *Theology of Hope*, 116.

<sup>27</sup> Ben Croos, “Apocalypticism as Radical Realism? On the Dangers and Benefits of Wishful Thinking in Prefigurative Politics,” *Political Studies* (June 2021), 1, <https://doi.org/10.1177/00323217211018407>.

<sup>28</sup> Isal Mawardi, “Heboh, ‘Mati Corona ala Madura’, Pakar Nilai Butuh Peran Ulama,” *Detik News*, 2 Agustus 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5665764/heboh-mati-corona-ala-madura-pakar-nilai-butuh-peran-ulama>.

bangunan kultural tertentu yang berasal dari kalangan yang dianggap berpendidikan. Contohnya perusakan posko penyekatan yang dilakukan beberapa waktu lalu. Sebagian yang merusak adalah mahasiswa. Masih banyaknya warga yang melaksanakan sembahyang jenazah secara beramai-ramai meski diketahui jenazah itu merupakan pasien Corona. Banyaknya orang yang abai protokol kesehatan, karena kultur yang terbangun menganggap kematian sebagai takdir.

Di belahan bumi lain, di Amerika Serikat, muncul pula fenomena “Mati Corona Cara Amerika.” Ketika Amerika diterjang pandemi varian Delta yang menyerang negara-negara bagian di selatan negeri, seperti Florida, Texas, dan Arkansas, diketahui bahwa kawasan ini dikenal sebagai wilayah dengan identitas kristiani yang cukup kuat (*Bible belt*) dan juga kawasan Merah (Republikan) yang cenderung menolak masker dan vaksin karena alasan politik dan agama. Para penganut Kristen evangelikal dan berkulit putih adalah kelompok yang paling menolak vaksin, yaitu sebanyak 45%.<sup>29</sup> Beberapa orang evangelikal bahkan menghubungkan vaksin Corona dengan “tanda bilangan jahat yang ada dalam figur binatang buas yang dikisahkan dalam Kitab Wahyu, yaitu angka 666” (Why. 13:11–18). Bagi mereka, menerima vaksin adalah simbol penyerahan pada sosok anti-Kristus ini. Fenomena yang lebih besar adalah semakin menguatnya kecurigaan dan ketidakpercayaan sebagian kaum evangelikal terhadap sains, pengobatan modern, dan kaum elit global yang dianggap telah merusak tatanan moral dunia. Sejalan itu, berkembang pula gerakan nasionalis Kristiani (*Christian nationalism*) yang percaya bahwa Amerika Serikat adalah negara Kristiani yang harus melayani kepentingan penduduk kulit putih.<sup>30</sup> Ke-

lompok ini percaya bahwa mereka adalah kelompok yang dipilih oleh Tuhan dan akan dilindungi dari sakit penyakit. Maka bisa dipahami sikap mereka terhadap COVID-19 adalah menolak.

Sampai ujung pembahasan ini, pertanyaannya: Apakah apokaliptik itu? Apakah mengenai akhir sejarah atau akhir dari zaman tertentu di dalam sejarah? Di dalam sebuah buku yang berfungsi laksana kamus apokaliptik, *The Continuum of Apocalypticism*, tidak ada definisi ketat mengenai apa itu apokaliptisisme.<sup>31</sup> Istilah ini dapat menunjuk pada akhir sejarah dunia, atau akhir dari zaman tertentu di dalam sejarah dunia, tetapi dapat juga mengenai pewahyuan yang bersifat supernatural dan aktivitas kuasa-kuasa yang baik maupun yang jahat. Karena itu, buku ini menyarankan bahwa sebaiknya tidak berangkat dari definisi tertentu mengenai apokaliptisisme, melainkan berangkat dari materi atau peristiwa, dan pada akhirnya merumuskan apa itu apokaliptisme. Namun, untuk keperluan tulisan ini, maka apokaliptik yang dimaksud adalah akhir dari zaman tertentu di dalam sejarah, yaitu zaman pandemi karena merebaknya COVID-19. Kata resistan ditambahkan untuk menunjuk pada dimensi pengharapan, bahwa melalui daya kemampuan bertahan di zaman pandemi yang menyesakkan ini, maka seseorang atau komunitas manusia akan menjadi kaum pemenang.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode komparatif analitis, dan berbasis pada penelitian kualitatif yang bermaksud menemukan makna.<sup>32</sup> Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah apa sumbangan Moltmann dan Žižek

<sup>29</sup>Monique Deal Barlow, “Christian Nationalism is a barrier to mass vaccination against COVID-19,” *The Conversation*, 1 April 2021, <https://theconversation.com/christian-nationalism-is-a-barrier-to-mass-vaccination-against-covid-19-158023>.

<sup>30</sup>Barlow, “Christian Nationalism.”

<sup>31</sup>B. J. McGinn, J. J. Collins dan S. J. Stein, *The Continuum History of Apocalypticism* (New York & London: Continuum, 2003), ix.

<sup>32</sup>FX. E. Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana, 2020), 22.

bagi pemaknaan apokaliptik yang resistan atau tangguh bertahan di masa pandemi ini? Sastra apokaliptik sendiri sarat dengan bahasa lambang yang memiliki *polivalensi* (pelbagai kemungkinan arti), yang pemahamannya memerlukan imajinasi lebih daripada keterangan rasional semata. Aneka simbol yang dipakai mengungkapkan apa yang tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata biasa, tidak cuma membawa informasi, tetapi memikat dan menyentuh kita pada tingkatan yang lebih mendalam. Peristiwa pandemi COVID-19 memunculkan imajinasi tentang apokaliptik yang hadir di masa kontemporer ini.

Dalam mengonstruksi maksud apokaliptik resistan, makna ditemukan melalui memperjumpakan antara gagasan *adventus* Moltmann dan usaha membangun komunitas baru menurut Žižek. Hasilnya, bahwa pandemi COVID-19 ini adalah sebuah narasi apokaliptik yang resistan tentang “Yang akan Datang” sebagai *adventus* yang melebihi yang normal dan mengejutkan, sekaligus sebuah *resistansi* menemukan model komunitas baru yang bersifat kosmis dalam upaya hidup baru di era kenormalan baru.

Urutan pembahasan adalah sebagai berikut. Pertama, akan dipaparkan pemikiran apokaliptik Moltmann. Kedua, akan dipaparkan pemikiran apokaliptik Žižek. Tokoh pertama menyumbang dimensi pengharapan, dan tokoh kedua memberi bentuknya pada model komunitas baru yang resistan di tengah tantangan yang ada. Ketiga, akan dipaparkan titik temu dan relevansi bagi apokaliptik resistan di konteks pandemi saat ini. Keempat akan disimpulkan dengan beberapa kalimat yang menegaskan temuan yang didapat. Tesis yang diusung tulisan ini adalah bahwa melalui pemikiran Moltmann dan Žižek komunitas manusia perlu mengembangkan makna apokaliptik resistan dalam rangka melawan dan berpengharapan sekaligus bertahan di tengah gelombang pandemi yang menyesak ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Apokaliptik Moltmann

Menurut Moltmann, yang dimaksud dengan sastra apokaliptik memiliki enam ciri.<sup>33</sup> *Pertama*, berbicara tentang eskatologi, yaitu akhir sejarah yang menjadi semakin buruk sampai dunia betul-betul kiamat, lalu secara tiba-tiba dan tanpa kesinambungan dengan sejarah sebelumnya datang dunia baru yang serba indah. *Kedua*, melihat bumi secara menyeluruh. Kalau berita para nabi masih terbatas pada umat Israel di dalam sejarah, maka pandangan apokaliptik melampaui batas sejarah sampai ke eskatologi (keadaan sesudah sejarah berakhir) dan bahkan protologi (keadaan sebelum dunia diciptakan). Melihat rencana Tuhan secara kosmologis, yaitu bagi seluruh semesta, bahkan untuk makhluk tidak kelihatan (malaikat, setan, dsb.). *Ketiga*, melihat sejarah dunia semakin deterministik, yaitu menurut berita para nabi rencana Tuhan masih dapat berubah seperti Yunus, sementara menurut pandangan apokaliptik tidak. *Keempat*, mempunyai pola pikir dualistis, secara khusus: dualisme kronologis antara zaman sekarang dan zaman yang akan datang; dualisme kosmologis antara bumi dan sorga; dualisme etis antara orang suci dan orang jahat. *Kelima*, memakai bahasa sandi seperti angka dan binatang simbolis serta simbol-simbol lainnya. *Keenam*, berita tersebut diperoleh dengan cara yang amat adikodrati sebagai suatu penyingkapan, dalam bentuk visi, pengangkatan ke sorga, dsb., sehingga unsur wahyu lebih kental di kitab-kitab apokaliptik ketimbang di kitab lainnya.

Salah satu ciri apokaliptik yang sudah disebutkan di atas adalah tema eskatologi. Menurut Moltmann, eskatologi tidak identik dengan apokaliptik.<sup>34</sup> Eskatologi adalah suatu pokok dogmatik Kristiani. Seperti dogmatik pada umumnya, ia mempertanggungjawabkan

<sup>33</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 120–121.

<sup>34</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 112.

iman Kristiani, demikian pula secara khusus eskatologi mempertanggungjawabkan bagaimana pengharapan mempunyai dasar yang benar. Dalam dogmatika dibedakan antara eskatologi umum dan eskatologi pribadi, sedangkan sastra apokaliptik lebih banyak berbicara tentang eskatologi umum.

Dalam teologi Moltmann dan terutama melalui karyanya *Theologie der Hoffnung* (*Theology of Hope*, Teologi Pengharapan, 1980), eskatologi menjadi benar-benar relevan bagi teologi Protestan, secara khusus bagi teologi politik. Secara kritis Moltmann menyayangkan bahwa gagasan eskatologi Kristen mempengaruhi sejarah secara revolusioner dan juga praksis pembebasan justru melalui sekte-sekte dan bukan melalui gereja “arus utama,” dan juga dari filsafat Marxis seperti Ernst Bloch (1885-1977) dengan karangan terkenal yang berjudul *Das Prinzip Hoffnung* (Prinsip Pengharapan). Maka, Moltmann berharap agar eskatologi tidak lagi menjadi pokok terakhir dalam eskatologi Kristen, melainkan pokok pertama dan utama. Kata Moltmann, “*Eschatology should not be its end, but its beginning.*”<sup>35</sup>

Menurut Moltmann, agar eskatologi sungguh-sungguh berpengaruh di dalam sejarah, maka iman akan eskatologi tidak sekadar menginterpretasi sejarah, melainkan mengubahnya.<sup>36</sup> Karena pengharapan kristiani bersifat universal, maka orang Kristen berjuang agar keadilan dan kebenaran Tuhan menjadi nyata dalam sejarah dunia.<sup>37</sup> Moltmann mengontraskan antara “*Verheißungsglaube, faith in terms of promise,*” yaitu iman berdasarkan janji, dengan “*Epiphaneinreligionen der ewigen Gegenwart, epiphany religions of the eternal present,*” yaitu agama penampakan kehadiran abadi. Dalam terang cakrawala pengharapan, maka pengharapan itu berjalan bersama dan menuntun kita pada masa depan Allah, di mana janji itu selalu melebihi segala peng-

genapan.<sup>38</sup> Oleh sebab itu, Moltmann tidak berbicara tentang kedatangan Kristus yang kedua, melainkan tentang “masa depan Kristus”, karena ia memahami *parousia* sebagai kehadiran Kristus dari masa depan. Di sinilah gagasan tentang “kelebihan janji” (*Verheißungsüberschuß, surplus of promises*) serta “cakrawala eskatologis yang berjalan” (*eschatologischer Wanderhorizont; eschatological wandering horizon*) kemudian menimbulkan banyak kritik terhadap Moltmann. Cakrawala memang selalu “berjalan” di depan kita dan tidak mungkin pernah terjangkau, karenanya jangan-jangan eskaton versi Moltmann tidak pernah akan terjangkau pula. Kristus versi Moltmann pun tidak pernah kembali secara kelihatan, dan eskaton tidak pernah akan menjadi kenyataan. Dan pada tahun 1980-an, ketika perlombaan senjata antara negara-negara adikuasa mengarah kepada menurunnya tensi antara blok-blok kekuasaan, Moltmann sendiri menjadi makin pesimis dibandingkan saat ia menulis *Theologie der Hoffnung*, pada tahun 1964, justru ketika ketegangan antar poros kekuasaan dunia mengarah kepada perang terbuka.

Khusus tentang apokaliptik Kristen, Moltmann menegaskan: “*Between the expectations of late Jewish apocalyptic and of Christian eschatology stands the cross of Jesus*” (Di antara pengharapan apokaliptik Yahudi masa antarperjanjian dan eskatologi Kristen berdirilah salib Yesus).<sup>39</sup> Melalui Moltmann, iman Paulus, Luther, Bonhoeffer, tentang teologi salib menjadi jelas. Bahwa salib dapat menjadi titik tolak membangun kesadaran tentang kenyataan manusia dan dunia ini yang bertubi-tubi dilanda kekacauan dan penderitaan. Moltmann sendiri sangat terbuka kepada kritik yang umum ditujukan kepada apokaliptik Kristen yang terlalu deterministik, statis, dualistis, dsb., tetapi kemudian, ia dengan amat hati-hati menawarkan suatu kunci hermeneutis lain untuk memahami apokaliptik sebagai berikut.

<sup>35</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 16.

<sup>36</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 107.

<sup>37</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 205.

<sup>38</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 94.

<sup>39</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 73.

*Yet the peculiarity and the theological significance of apocalyptic could lie contrariwise in the fact that what we have here is not by any means a cosmological interpretation of eschatological history, but an eschatological and historic interpretation of the cosmos ... cosmos would be taken up in terms of history into the process of the eschaton. This would then be the other side of the struggle in apocalyptic between eschatology and cosmology ... because theology was interested only in eschatology but not in cosmology ... The whole world is now involved in God's eschatological process of history, not only the world of men and nations ... Without apocalyptic theological eschatology remains bogged down in the ethnic history of men or the existential history of the individual.<sup>40</sup>*

Beberapa kutipan di atas memberi wawasan (*insight*) bahwa apokaliptik mengandung makna teologis karena bermaksud memahami kosmos ini, dunia ini, bumi ini, dan bukan dunia di seberang sana, alias surga. Dalam kerangka apokaliptik yang membumi itu, seluruh alam semesta terangkum di dalamnya termasuk manusia dan bangsa-bangsa yang hidup dengan penderitaannya. Artinya bahwa visi Allah dalam penyelamatan dari *chaos* bersifat holistik dan kosmik.

Moltmann menawarkan pemahaman akan Tuhan sebagai “Yang akan Datang” (*the Coming One*). Keberadaan Tuhan itu terletak di dalam sifatnya sebagai “yang akan datang” (Yun. *erchestai*). Masa depan menunjuk pada cara Tuhan berhubungan dengan sejarah. Moltman membedakan antara *futurum* (*what will be*) dan *adventus* (*what is coming*), dua konsep yang merujuk kepada masa depan tetapi berbeda satu sama lain. *Futurum* adalah masa depan yang berkembang dari masa lalu. Sedangkan *adventus* adalah kedatangan yang membawa kejutan dan kebaruan, yang tidak bisa diantisipasi

dari masa lalu begitu saja.<sup>41</sup> Masa depan sebagai *adventus* tidak terutama ditentukan oleh proses-proses historis, tetapi sebuah keterbukaan pada segala kemungkinan yang dibawa oleh “Dia yang akan datang.” Masa depan, dalam arti ini, memiliki kualitas sebagai penghakiman atas masa lalu. Masa depan punya kekuatan untuk mengakhiri masa lalu dan menyatakan keterbatasannya. *Adventus* bukan sekadar perbaikan dari masa lalu karena *adventus* itu selalu punya aspek “melebihi.” Dengannya, sejarah tidak berjalan secara linear belaka melainkan dipenuhi berbagai kejutan yang memperlihatkan rencana Allah yang sering mengejutkan.

Gagasan Moltmann tentang *adventus* sebagai kedatangan yang membawa pembaruan, penghakiman sekaligus menyatakan keterbatasan dari masa yang sudah dilalui menurut kacamata “Dia yang akan datang” menjadi praktis dalam tindakan antisipatifnya terhadap masalah ekologi. Banyaknya penderitaan akibat bencana sosial, bencana alam dan bencana nonalam seperti pandemi COVID-19, sering dihubungkan dengan arti simbolis dalam sastra apokaliptik dengan hari akhir atau sering disebut kiamat. Dalam *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, Moltmann menulis tentang siapa “Dia yang akan datang” itu dan bagaimana krisis ekologi membarui pandangan manusia tentang Allah. Seperti tulis Moltmann, “*Today the problem of the doctrine of God is knowledge of creation.*”<sup>42</sup> Allah sebagai Pencipta adalah dasar bagi terbentuknya persekutuan yang bernama Gereja, sebagai komunitas antisipatif atas peristiwa apokaliptik yang sering penuh kekacauan.

Bagi Moltmann, pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengenali alam sebagai ciptaan Allah adalah pengetahuan yang partisipatif atau bersifat melibatkan. Doktrin penciptaan yang bersifat ekologis harus bersifat

<sup>40</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 136–138.

<sup>41</sup>Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (London: SCM, 1996), 25ff.

<sup>42</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, xi.

komunikatif dan integratif dan menyingkirkan pemikiran yang membedakan subjek dari objek.<sup>43</sup> Pemikiran yang membedakan subjek dari objek adalah pemikiran yang berasal dari ruh modernitas yang tidak mencukupi dalam menangkap realitas, dan tidak membawa pengetahuan yang baru. Kehidupan adalah keberadaan dalam relasi, baik dengan orang lain dan benda-benda lain. Hidup adalah komunikasi dalam komuni (*communion*, persekutuan). Tidak adanya komunikasi menandakan kematian bagi semua makhluk hidup. Sebaliknya dalam komunikasi ada kehidupan, dan itu ada di dalam komunitas, dalam komuni, dalam relasi, dan dalam lingkungannya.<sup>44</sup>

Moltmann menekankan penciptaan oleh Roh.<sup>45</sup> Penciptaan merupakan suatu proses trinitarian: Sang Bapa menciptakan melalui Sang Anak, di dalam Roh Kudus. Pemahaman mengenai Roh Pencipta (*Creator Spiritus*) ini bisa dilihat dalam Alkitab Perjanjian Lama. Moltmann di sini berdiri teguh pada istilah teologis *per Filium* bahwa Roh Kudus keluar dari Sang Bapa *melalui* Sang Anak, dan bukan seperti tradisi Gereja di Barat dengan istilah *filioque*, Roh Kudus keluar dari Sang Bapa *dan* Sang Anak. Perkembangan pemahaman mengenai Roh dalam teologi dilakukan oleh beberapa orang antara lain John Calvin. Roh Kudus adalah “air mancur kehidupan” (*fons vitae, the fountain of life*).<sup>46</sup> Penghayatan seperti ini memperluas peran dan keberadaan Roh Kudus yang lebih fungsional dalam percakapan tentang relasi agama-agama dan budaya-budaya serta upaya mengatasi problem lingkungan hidup.

Bagi Moltmann, konsep teologis mengenai Roh Pencipta adalah yang paling cocok dengan doktrin ekologis mengenai ciptaan yang

dibutuhkan pada masa kini. Konsep teologi baru ini tidak lagi mengenai perbedaan Allah dan dunia, melainkan kehadiran Allah *di dalam* dunia dan kehadiran dunia *di dalam* Allah.<sup>47</sup> Doktrin penciptaan yang trinitarian berarti Allah menciptakan dunia ini, dan pada saat yang sama masuk ke dalam dunia ini.<sup>48</sup> Allah yang transenden *dari dunia* ini dan Allah yang imanen *dalam dunia* ini adalah satu dan sama. Inilah yang dalam tradisi diformulasikan dengan *Deus penetrat praesentia sua totum universum* (Allah memasuki dan hadir dalam keseluruhan alam semesta).<sup>49</sup> Dalam sudut pandang apokaliptik, maka tidak ada jalan lain untuk mencegah kehancuran semesta selain membentuk komunitas dunia ekologis yang solider, tanpa kekerasan, dan cinta damai melalui pendekatan pneumatosentris.

Dalam karyanya tentang eklesiologi, *The Church in the Power of the Spirit*, Moltmann mengatakan bahwa Gereja ditempatkan dalam sejarah (*place in history*), yang menjadi awal bagi dimulainya era eskatologi.<sup>50</sup> Gereja hidup dalam masa kedatangan Kerajaan Allah.<sup>51</sup> Rentang waktu yang panjang itu menjadi waktu Gereja mengalami Allah di tengah dunia yang penuh dengan tantangan ini. Bagi Moltmann, Gereja adalah persekutuan apokaliptik yang membebaskan dan pelopor tentang kemanusiaan yang baru. Melalui gerak *perichoresis*, Moltmann menghubungkan itu sebagai dasar bagi agenda pembebasan, tentang komunitas egaliter dari para murid yang radikal melayani yang lain (*others*). Dalam terang apokaliptik, “Yang akan Datang” adalah Allah yang mengerjakan karya penyelamatan yang bersifat kosmis.

<sup>43</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 2.

<sup>44</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 3.

<sup>45</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 9.

<sup>46</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 11: “The Holy Spirit, ‘the giver of life’ of the Nicene Creed, is for Calvin ‘the fountain of life’ (*fons vitae*).”

<sup>47</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 14.

<sup>48</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 14–15: “The God who is transcendent in relation to the world, and the God who is immanent in that world are one and the same God.”

<sup>49</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 14.

<sup>50</sup>Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* (Minneapolis: Fortress, 1977), 18.

<sup>51</sup>Moltmann, *The Church in the Power*, 82.

### Pemikiran Apokaliptik Žižek

Slavoj Žižek adalah pemikir kontemporer yang juga bergulat dengan tema pengharapan dan ketegangan antara masa depan dan masa kini (yang akan menjadi masa lalu), termasuk gagasan apokaliptik yang berhubungan dengan “arah terakhir dunia.” Bagi Žižek, sejarah adalah sebuah proses yang terbuka, karena subjek ideal adalah ia yang terus berdialektika,<sup>52</sup> yang berkembang tidak dalam cara yang terpisah dari tindakan dan keputusan manusia.

Dalam *Living in the End Times*, Žižek mengidentifikasi empat gejala yang menandakan “akhir dunia” (*apocalypse*) sekarang, yaitu krisis ekologis, revolusi biogenetis, ketidakseimbangan dalam sistem kapitalis, dan kesenjangan sosial ekonomis yang semakin parah.<sup>53</sup> Bagi Žižek, kapitalisme sudah diambang kehancuran dan penduduk dunia mesti bersiap menghadapi bencana global (*global catastrophe*). Sekarang adalah waktunya untuk melakukan pembebasan radikal dari belenggu kapitalisme yang mencekik menuju pembangunan komunitas yang baru. Menurut Žižek, lebih baik mengikuti “Peristiwa” (*the Event*) ini, meskipun akan berakhir dalam bencana, daripada sekadar bertahan dalam pengharapan yang hedonistik akan sebuah masa depan yang begitu-begitu saja. Di sini Žižek tidak sedang berputus asa; sebaliknya ia berikhtiar untuk mengubah tantangan yang ada berupa roh kapitalisme yang tampil dalam gaya hidup hedonis.

Žižek kemudian mengidentifikasi tiga versi apokaliptisisme masa kini, yaitu gerakan fundamentalisme Kristen, Gerakan Zaman Baru, dan keseluruhan fenomena *posthuman* yang

bersifat tekno-digital (*techno-digital-posthuman*). Menurut Žižek, gerakan fundamentalisme Kristiani mungkin bisa dianggap kelucuan tidak logis, tetapi sebenarnya paling dekat dengan semangat pengharapan *millenarianism*, yaitu pengharapan akan pembebasan dan transformasi masyarakat secara radikal (*radical emancipatory*).<sup>54</sup> Dalam hal ini Gerakan Zaman Baru dan *posthuman* dianggap cacat karena akhirnya mengandalkan sebuah *techno-gnosis* yang berpijak pada subjek modern yang otonom, *solipsistic* dalam membuat keputusan untuk bertindak dan terisolasi dari pergaulan sosial.

Menurut Žižek, cara berpikir ini mengandaikan bahwa si subjek itu sendiri berada di luar realitas yang tengah berubah. Yang diandaikan berubah hanyalah realitas, sedangkan subjeknya sendiri hanya diandaikan mengubah realitas tanpa ikut berubah. Bagi Žižek, pemikiran ini tidak membawa perubahan radikal karena subjek tetap tak tersentuh dan tak berubah di tengah segala perubahan biogenetis dan teknologis ini.<sup>55</sup> Kalau demikian yang berlangsung pada subjek, maka realitas akhirnya hanya akan bermuara kembali kepada tata keteraturan yang lama, bahkan *pro status quo* berupa ketidakadilan dan kekerasan. Sekali lagi, hal ini terjadi karena si subjek tidak turut mengalami perubahan.

Menurut Žižek, aspek manusia sangat penting bagi transformasi sosial yang diharapkan terjadi. Kedudukan subjek sangat menentukan bagi upaya-upaya pembebasan yang diusahakan. Tidak mungkin sistem yang menindas akan berubah kalau subjek tidak turut berubah. Dengan pertama-tama mengupayakan transformasi subjektivitas, maka perubahan radikal dapat diwujudkan secara

<sup>52</sup> Tony Myers, *Slavoj Žižek* (London: Routledge, 2003), 44. Lihat juga Reza A.A. Wattimena, “Slavoj Žižek tentang Manusia sebagai Subjek Dialektis,” *Orientasi Baru* 20, no. 1 (April 2011): 61–83.

<sup>53</sup> Slavoj Žižek, *Living in the End Times* (London: Verso, 2011). Lihat juga Ola Sigurdson, *Theology and Marxism in Eagleton and Žižek: A Conspiracy of Hope* (New York: Palgrave, 2012), 4045.

<sup>54</sup> Žižek, *Living in the End Times*, 14, 78, 84. Lih. juga Sigurdson, *Theology and Marxism in Eagleton and Žižek*, 167.

<sup>55</sup> Žižek, *Living in the End Times*, 336, 347. Lih. juga Sigurdson, *Theology and Marxism in Eagleton and Žižek*, 167.

konkret.<sup>56</sup> Mengapa? Karena subjeklah pengendali sistem, dan sistem hanya akan berubah apabila subjek turut berubah. Dengan menempuh cara ini, Žižek tengah melakukan kritik mendasar ke atas modernisme yang membangun tumpuan pada filsafat subjek sejak Descartes yang absolut, egologis dan solipsistis. Subjek yang absolut ini tampil dalam konstruksi *homo oeconomicus* yang merupakan roh zaman bagi lahirnya kapitalisme yang menindas dan eksploitatif.

Apokaliptisme yang ditawarkan Žižek adalah “materialisme Kristiani”, yang di satu sisi mempertahankan komitmen absolut pada nilai-nilai transformatif Kristiani, dan di sisi lain mengarah kepada perjuangan politik yang penuh hasrat (*passionate*) dari apokaliptisisme Kristiani, sekaligus menolak unsur transendensi Ilahi yang digantikan dengan kontingensi (lawan transendensi) yang radikal. Dimensi politik dalam pemikiran Žižek adalah masukan yang berasal dari pengaruh Marx, Hegel dan Lacan dalam pemikirannya.<sup>57</sup> Politik berarti gerak keluar mentransformasi realitas menuju tatanan baru yang ideal yang lebih baik dan adil. Menurut Žižek, Marx, sekalipun menggunakan Hegel sebagai basis pemikirannya, lebih keras dalam melakukan perlawanan terhadap kapitalisme. Dalam amatnya, kapitalisme akan sulit dikritik oleh kekristenan, ketika kekristenan juga merupakan bagian dari kapitalisme. Hadirnya “gereja mega” (*megachurch*) seringkali menjadi penghambat bagi tidak munculnya sikap empati dan solider kepada para korban kapitalisme. Sebab, kekristenan mengambil jarak dengan teologi masyarakat yang menderita dan tidak mampu mengubah roh kapitalisme secara praktis.

Dalam perspektif teologi, Žižek mencatat tampilnya ideologi seperti kapitalisme yang

telah menggantikan bahkan dianalogikan sebagai Tuhan. Kapitalisme menjelma menjadi paham sekaligus keyakinan yang memperhamba siapa saja yang masuk di dalam puserannya dan menikmatinya. Dalam kasus Yugoslavia, dan banyak negara di Eropa Timur setelah runtuhnya Uni Soviet, Žižek berargumen bahwa di sana terjadi adu kekuatan demokrasi berhadapan dengan kekuatan sosialisme yang tidak lain merupakan nama lain bagi kapitalisme, dan telah menimbulkan sinisme masal tentang arah perjalanan dunia. Di sinilah, Žižek memperkenalkan paham “perlawanan” atau sikap “kebertahanan” (*resistance*) yang ia namakan sebagai “kesetiaan” (*obedience*) untuk benar-benar menempuh jalan subversif karena berpihak kepada mereka yang kecil, lemah, dan menderita.<sup>58</sup> Jalan subversif adalah jalan kerajaan Allah yang bergerak terus menuju pemenuhannya di masa depan berupa keadilan dan hidup baik bersama yang lain.

Bagi Žižek, apokaliptisme Kristiani memiliki ciri khas, yaitu kepercayaan teguh bahwa tata sosial yang baru itu mungkin.<sup>59</sup> Menurut Žižek, apokaliptisme Kristiani percaya secara teguh bahwa masa depan itu tidak semestinya hanya merupakan pengulangan dari apa yang sudah ada, seperti yang dimengerti oleh gerakan seperti Zaman Baru dan liberalisme. Pandangan liberalisme antara lain menekankan ekspresi kebebasan, yang dianggap sudah ada sebagai hak asasi, tanpa peduli dengan tanggung jawab sosial. Liberalisme tanpa sadar menciptakan kekacauan sosial. Dengan demikian panggilan politik dari apokaliptisisme Kristiani tidak harus menghindari “kekacauan” dan ketidakaturan tatanan dunia ini demi mengarahkan fokus pada dunia nanti, Realitas akhir, surga. Bagi Žižek, apokaliptik akan keliru apabila dipahami sebagai pelarian dari bumi ini ke dunia nanti, surga. Apokaliptik adalah sebuah keteguhan untuk berjuang di sini, di masa kini, di tengah kekacauan dan ketidakpastian

<sup>56</sup> Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology* (London & New York: Verso, 1989), 248.

<sup>57</sup> Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, xxx, xv. Lihat juga Adam Kotsko, *Žižek and Theology* (London: T&T Clark, 2008), 16.

<sup>58</sup> Kotsko, *Žižek and Theology*, 26.

<sup>59</sup> Kotsko, *Žižek and Theology*, 118–123.

dunia, sambil mengusahakan tindakan politis yang mengubah keadaan menjadi lebih baik. Sekalipun dianggap subversif, pilihan untuk setia pada jalan perjuangan mengusahakan tatanan hidup yang adil tidak akan membuat lemah mereka yang mengambil pilihan ber-jalan dalam kerajaan Allah.

Menurut Žižek, di pusat tradisi Kristiani terdapat sebuah proyek yang secara radikal berbeda,<sup>60</sup> yaitu negativitas yang radikal yang tidak berakhir dalam sebuah kekosongan yang penuh kekacauan atau hilangnya ikhtiar tentang yang baik. Di pusat tradisi Kristiani terdapat sebuah proyek membangun keteraturan baru yang mengubah kenyataan.<sup>61</sup> Negativitas radikal adalah jalan menentang, jalan resistan, melawan, segala bentuk penindasan yang berasal dari sistem-sistem kapitalis demi melahirkan tatanan baru. Keteraturan baru ini tidak hanya merupakan perubahan dalam titik-titik atau koordinat-koordinat dari sistem politik yang ada sekarang, melainkan perubahan dari koordinat-koordinat itu sendiri, agar tercipta tatanan baru, normal baru. Koordinat yang berubah menandai perubahan yang diusahakan itu begitu radikal menyentuh sampai ke akar-akar masalah. Dalam arti ini apokaliptik resistan datang dari atas, intervensi dari Allah, untuk mengakhiri khaos dan membuat tatanan baru yang dasarnya adalah keadilan yang bersifat kosmis, semesta.

#### **Titik Temu Moltmann dan Žižek: Apokaliptik Resistan di Tengah Pandemi**

Pemikiran Moltmann mengenai *adventus* dan Žižek tentang apokaliptisisme Kristiani sama-sama percaya dengan teguh bahwa masa depan itu tidak semestinya hanya merupakan pengulangan dari apa yang sudah ada, seperti yang dimengerti oleh gerakan seperti Zaman Baru dan liberalisme, atau mereka yang berpaham feodal yang hanya memeli-

hara *status quo*. Ide apokaliptik mereka berdua menyatu pada dimensi politik dari hidup itu sendiri yang seharusnya mengubah realitas. Dengan demikian panggilan politik dari *adventus* dan apokaliptisisme Kristiani tidak harus menghindari “kekacauan” dan ketidakteraturan tatanan dunia ini demi mengarahkan fokus pada dunia nanti, Realitas akhir, atau sorga. *Adventus* dan apokaliptisisme Kristiani adalah keberanian untuk berjejak pada bumi, memasuki kekacauan dan ketidakteraturan yang ada itu untuk bekerja dari dalamnya mengupayakan tatanan sosial yang baru.

Bagi kedua pemikir, masa depan memang dibangun di atas perencanaan dan solusi teknis, tetapi masa depan adalah juga sebuah perjalanan menuju sebuah ranah di mana ada kejutan yang radikal dan tidak bisa diduga. Dalam terang *adventus* dan apokaliptisisme Kristiani, adalah sehat bagi setiap orang, dan masyarakat, untuk memelihara ketegangan antara perencanaan (apa yang bisa direncanakan, yang bisa diharapkan) dan apa yang tidak bisa direncanakan. Perjalanan hidup ini beserta dengan seluruh rencana ke depan tidak hanya instrumentalistik belaka untuk mewujudkan hal-hal yang kita rencanakan, melainkan membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak bisa kita duga dan rencanakan dengan rapi. Mengapa tidak melakukan dekonstruksi jika itu pilihan terbaik bagi pemulihan semua sistem yang ada di jagat ini. Dengan demikian, eksistensi manusia menjadi tidak kaku dan mekanis. Kita mau ke depan, tetapi tidak dengan obsesi kemajuan (*progress*) yang dipaksakan dan yang hanya mengandalkan perencanaan (*planning*) teknokratis belaka. Obsesi demikian hanya melahirkan pandangan yang sempit dan miskin terhadap cakrawala kehidupan yang lebih penuh dan kompleks.

Gagasan “kemajuan” (*the idea of progress*) yang menjadi motor penggerak modernitas rupanya tertanam kuat dalam mentalitas

<sup>60</sup>Myers, *Slavoj Žižek*, 262.

<sup>61</sup> Myers, *Slavoj Žižek*, 262. Lih. juga Sigurdson, *Theology and Marxism in Eagleton and Žižek*, 168.

manusia zaman sekarang. Kemajuan diusahakan dalam banyak bidang dan aspek. Revolusi 4.0 dan visi masyarakat cerdas 5.0 menjadi *euforia* yang dirayakan sebagai jargon kemajuan yang utama.<sup>62</sup> Tiba-tiba pandemi COVID-19 menghantam dunia dalam intensitas dan durasi yang tidak terduga. Pertumbuhan (*growth*) tidak lagi bisa diandalkan, karena yang ada adalah resesi ekonomi, keresahan sosial dan ketidakpercayaan publik kepada lembaga-lembaga publik yang seperti sengaja abai pada bahaya yang sedang mengancam. Pro dan kontra atas sikap pemerintah yang dianggap melemah dalam merespon terhadap meningkatnya paparan varian Omicron pada awal Januari 2022 sering dikaitkan dengan menurunnya kewaspadaan terhadap datangnya bahaya ini.

Kedua pemikir sejatinya terbuka pada apa yang dinamakan misteri. Dalam misteri segala perencanaan manusia serasa tidak berarti dihadapan kehendak Allah. Manusia merencanakan keteraturan, tetapi yang terjadi justru kegagalan. Banyak gagasan-gagasan besar yang runtuh di tengah jalan ketika yang tidak terduga terjadi. Mungkin pandemi COVID-19 ini bisa menjadi referensi bagi hadirnya sebuah disrupsi (gangguan) yang meruntuhkan segala macam arogansi rencana manusia, sekaligus hadirnya misteri tentang hidup yang tak jarang membawa akibat yang menyedihkan. Saling menyalahkan lalu terjadi di mana-mana. Bahkan tak jarang orang membayangkan tentang monster yang menakutkan yang merepresentasikan *chaos* tengah merusak keteraturan kosmos ini. Dalam konteks ini wajar bila pengharapan apokaliptik muncul disertai keyakinan bahwa Yang Ilahi akan berperang mengalahkan wakil *chaos*, yaitu COVID-19,<sup>63</sup>

dan menyelenggarakan kembali tatanan hidup yang normal.

Namun masa pandemi juga menjadi momen pemulihan bagi bumi.<sup>64</sup> Hal ini persis diingatkan oleh Moltmann, bahwa apokaliptik pertama-tama bukan tentang sorga, melainkan tentang kosmos ini, tentang bumi ini. Pandemi Covid-19 tiba ketika perdebatan tentang masa depan planet ini menjadi panas dan bernada politis. Pandemi ini mengangakat aspek kemendesakan tentang sebuah kesadaran akan masa depan kosmos ini sebagai bagian dari horizon kehidupan yang lebih luas dan mengarah pada pengharapan absolut (*absolute hope*). Bagaimana pun, kosmos ini adalah bagian dari Misteri, bagian dari *The Unknown*, yang tidak bisa dikendalikan sepenuhnya oleh manusia.<sup>65</sup> Kalau pun tidak bisa dikendalikan, kita masih bisa berbicara tentang sebuah disrupsi pandemi yang harus ditanggapi secara radikal dengan langkah-langkah berani (*courage*). Kemudian muncul tawaran-tawaran “manajemen perubahan” (*change management*) yang menekankan “perubahan radikal, kreativitas, dan kelincahan (*radical change, creativity, and agility*).

Terhadap perubahan dunia setelah pandemi menerpa, Žižek mengatakan:

*The only thing that is clear is that the virus will shatter the very foundations of our lives, causing not only an immense amount of suffering but also economic havoc conceivably worse than the Great Recession. There is no return to normal, the new “normal” will have to be constructed on the ruins of our old lives, or we will find ourselves in a new barbarism whose signs are already clearly discernible. It will not be enough to treat the epidemic as an unfortunate accident, to get rid of its consequences and return to the smooth functioning of the old way of doing things, with perhaps some*

<sup>62</sup>Wallace McNeish, “From Revelation to Revolution: Apocalypticism in Green Politics,” *Environmental Politics* 26, vol. 6 (June 2017): 1035–1054, <https://doi.org/10.1080/09644016.2017.1343766>.

<sup>63</sup>Tristan Sturm, “Constituent Covid-19 apocalypses: contagious conspiracism, 5G, and viral vaccinations,” *Anthropology & Medicine* 28, vol. 1 (November 2020): 122–139, <https://doi.org/10.1080/13648470.2020.1833684>.

<sup>64</sup>A. Bagus Laksana, “Mengarungi Pandemi: Melankolia & Pengharapan,” *Basis* 70, no. 01–02 (2021): 6.

<sup>65</sup>Moltmann, *Theology of Hope*, 15.

*adjustments to our healthcare arrangements. We will have to raise the key question: What is wrong with our system that we were caught unprepared by the catastrophe despite scientists warning us about it for years?*<sup>66</sup>

Bagi Žižek jawabannya jelas bahwa mekanisme pasar dalam ekonomi neoliberal sebenarnya tidak lagi cukup untuk mengatasi kompleksitas pandemi ini. Harus diperiksa kondisi-kondisi dan struktur sosial yang menyebabkan pandemi virus Corona ini terjadi dan menjadi malapetaka yang besar, beserta dengan segala ketimpangan dan ketidakadilan yang semakin terkuak. Artinya, perspektif apokaliptik yang resistan harus sampai kepada kritik ke atas perilaku tidak adil baik terhadap sesama manusia lain maupun alam ini. Pembebasan kosmik lalu menjadi visi Ilahi tentang berakhirnya sebuah *chaos*.

Dalam terang apokaliptik, pandemi COVID-19 pasti akan berlalu dengan cara tertentu, tetapi dunia pascapandemi akan sungguh berbeda.<sup>67</sup> Selain itu, pandemi ini juga telah menyadarkan kita akan potensi munculnya penyakit dan epidemi lain. Begitu melandai varian Delta, muncul varian Omicron yang menaikkan kembali tingkat kewaspadaan masyarakat. Kehidupan di planet ini tidak akan sungguh-sungguh bisa dijamin ketenangan dan stabilitasnya. Maka, agar kita tidak terus dihempaskan oleh pelbagai krisis ini, tidakkah kita perlu bertanya:<sup>68</sup> apakah kita sudah berjalan ke arah masa depan yang tepat dan sungguh kita kehendaki bersama, dan apakah kita sudah memiliki bekal yang cukup untuk berjalan ke sana?

<sup>66</sup>Slavoj Žižek, *Pandemic! Covid-19 Shakes the World* (New York: OR Books, 2020), 2–3.

<sup>67</sup>Simon Dein, “Covid-19 and the Apocalypse: Religious and Secular Perspectives,” *Journal of Religion and Health* 60 (October 2021): 5–15, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01100-w>.

<sup>68</sup>Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Sumbangan Teks Apokaliptik terhadap Gerakan Sosial Politik dalam Gereja,” *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 267–286, <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.188.267-287>.

Dapat dikatakan bahwa apokaliptik resistan adalah apokaliptik yang mengerjakan fungsi pastoral dalam rangka “mengakali kenyataan hidup yang serba menyesakkan bukan dengan cara menyingkir dari atau menyingkirkan kehidupan tetapi dengan cara mendekonstruksi kehidupan.”<sup>69</sup> Teks-teks apokaliptik memberi harapan sekaligus mendorong umat tetap setia dalam situasi sulit. Kalupun ia menjadi ideologi perjuangan, maka perlawanan itu tanpa kekerasan dan tidak revolusioner. Bukan pula berbentuk apatisisme karena kehabisan akal seperti “mati Corona ala Madura” atau “mati Corona ala Amerika,” melainkan sebuah kewarasan terhadap pelita pengharapan di tengah seolah-olah habis akal oleh terpaan badai pandemi ini.

## KESIMPULAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa apokaliptisisme adalah sebuah genre sastra yang diwarnai keyakinan bahwa Allah akan bertindak sebagai penyelamat orang-orang tertindas, menderita, dan hilang pengharapan. Keyakinan akan keterlibatan Allah dalam pengalaman manusia yang sedang mengalami penderitaan bertahan sepanjang zaman hingga di masa COVID-19 ini melanda. Dari pengalaman orang beriman yang sedang menderita itu, orang beriman di zaman COVID-19 sekarang ini dapat belajar bahwa Allah tidak pernah membiarkan kejahatan termasuk sakit penyakit menguasai manusia.

Apokaliptik adalah tentang hari esok, tentang masa depan. Kalau masyarakat kita mengarah “ke depan,” maka sebetulnya mengarah ke mana? Hari depan macam apa yang sesungguhnya kita inginkan? Kemanusiaan dan komunitas manusia macam apa yang kita rindukan? Inilah deretan pertanyaan bernada apokaliptik yang sarat dengan kemungkinan. Bicara salah satu aspek apo-

<sup>69</sup>Robert Setio, “Presidential Address Simposium ISBI 2006,” dalam Karman, “Beberapa Pendekatan Asalusul Apokaliptisme Perjanjian Lama,” 18.

kaliptik, yakni eskatologi, maka masa depan itu membawa pelbagai kemungkinan. Dibutuhkan energi untuk berjalan ke masa depan. Energi semacam ini adalah energi kolektif yang itu berhubungan erat dengan pengharapan. Terhadap pengharapan seringkali digugat karena tidak selalu bisa diukur. Pengharapan juga tidak langsung terkait dengan prestasi tertentu. Namun, pengharapan ini mencerminkan kualitas diri dan komunitas, dalam membangun keberanian (*courage*), keteguhan (*persistence*), perlawanan (*resistance*), dan imajinasi (*imagination*) tentang hidup baik. Karena, apa yang terbaik dalam diri dan dalam komunitas sesungguhnya terletak dalam apa yang kita harapkan, yaitu mau menjadi seperti apa kita di hari esok, di masa depan.

Apokaliptik yang resistan, yang relevan dan autentik dapat menolong seseorang yang menderita untuk memahami penderitaannya lalu berjuang untuk mengatasinya. Di sini realitas sekarang ini mengalami perubahan, sekaligus si subjek itu sendiri turut berubah. Subjek yang berubah lalu menjadi agensi untuk terus bertahan dalam perubahan yang sedang terjadi, melalui kemampuan adaptif dan reseptif. Ia pun pada gilirannya mempengaruhi orang lain dan komunitasnya untuk juga resistan, melawan, bertahan, di tengah penderitaan yang dialaminya.

## PERNYATAAN PENULIS

### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat mempengaruhi dalam penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Barr, David L. *Tales of the End: A Narrative Commentary on the Book of Revelation*. Santa Rosa: Polebridge Press, 1998.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Croos, Ben. "Apocalypticism as Radical Realism? On the Dangers and Benefits of Wishful Thinking in Prefigurative Politics." *Political Studies* (June 2021), 1. <https://doi.org/10.1177/00323217211018407>.
- Dein, Simon. "Covid-19 and the Apocalypse: Religious and Secular Perspectives." *Journal of Religion and Health* 60 (October 2021): 5–15. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01100-w>.
- Dumbrell, William J. *The Search for Order: Biblical Eschatology in Focus*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Gossweiler, Christian. "Apokaliptik Kontemporer." Dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu, 110–137. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Harun, Martin. "Kitab Wahyu sebagai Narasi." Dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu, 57–87. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Hutahaean, Hasahatan. "Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (Juni 2020): 25–39.
- Karman, Yonky. "Beberapa Pendekatan Asal-usul Apokaliptisme Perjanjian Lama." Dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika*

- Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu, 7–19. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Käsemann, Ernst. “The Beginnings of Christian Theology.” *Journal for Theology and Church* 6 (1969): 17–46.
- Kartodirjo, Sartonno. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Kotsko, Adam. *Žižek and Theology*. London: T&T Clark, 2008.
- Kreitzer, Larry J. “Apocalyptic, Apocalypticism.” Dalam *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments*, eds. Ralph Martin dan Peter H. Davids, 58–59. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Laksana, A. Bagus. “Mengarungi Pandemi: Melankolia & Pengharapan.” *Basis* No. 01–02, Th. ke-70, (2021): 4–9.
- Marsunu, Y.M. Seto. “Sastra Apokaliptik.” Dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu, 1–6. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- McGinn, B.J., J.J. Collins dan S.J. Stein. *The Continuum History of Apocalypticism*. New York & London: Continuum, 2003.
- McNeish, Wallace. “From Revelation to Revolution: Apocalypticism in Green Politics.” *Environmental Politics* 26, no. 6 (June 2017): 1035–1054. <https://doi.org/10.1080/09644016.2017.1343766>.
- Moltmann, Jürgen. *The Coming of God: Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1996.
- . *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Minneapolis: Fortress, 1977.
- . *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1967.
- Myers, Tony. *Slavoj Žižek*. London: Routledge, 2003.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja (DKG) PGI 2019–2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Riyanto, F.X. Eko Armada. *Metodologi: Pe-mantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Setio, Robert. “Fantasy in Apocalyptic Daniel 7.” *Asia Journal of Theology* 27, no. 2 (October 2013): 185–207.
- Setio, Robert. “Presidential Address Simposium ISBI 2006.” Dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu, 7–19. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Shavit, Zohar. “Train Up a Child: On the Maskilic Attempt to Change the Habitus of Jewish Children and Young Adults.” *Journal of Jewish Education* 82, no. 1 (March 2016): 28–53. <https://doi.org/10.1080/15244113.2016.1133183>.
- Sigurdson, Ola. *Theology and Marxism in Eagleton and Žižek: A Conspiracy of Hope*. Palgrave Macmillan, 2012.
- Sindhunata. *Bayang-bayang Ratu Adil*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Singgih, E. Gerrit. “Dari ‘Godzilla’ ke ‘Bandot’: Fungsi Penglihatan Mengenai Binatang-binatang di Daniel 7–8 dalam bagian Kedua Kitab Daniel.” dalam *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, ed. Seto Marsunu, 20–44. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- . *Doing Theology in Indonesia: Sketches for an Indonesia Contextual Theology*, ed. Sientje Merentek-Abram, 30–39. Philippines: ATESEA, 2003.
- Sturm, Tristan. “Constituent Covid-19 apocalypses: contagious conspiracism, 5G, and viral vaccinations.” *Anthropology & Medicine* 28, Issue 1 (November 2020): 122–139. <https://doi.org/10.1080/13648470.2020.1833684>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. “Sumbangan Teks Apokaliptik terhadap Gerakan Sosial Politik dalam Gereja.” *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 267–286.
- Towner, W. Sibley. *Daniel: Interpretation*. Atlanta: John Knox, 1984.

- Wattimena, Reza A.A. “Slavoj Žižek tentang Manusia sebagai Subjek Dialektis.” *Orientasi Baru* 20, no. 1 (April 2011): 61–83.
- Žižek, Slavoj. *Pandemic! Covid-19 Shakes the World*. New York: OR Books, 2020.
- . *Living in the End Times*. London: Verso, 2011.
- . *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso, 1989.
- “The Lausanne Covenant.” Lausanne Movement, 1974. <https://lausanne.org/content/covenant/lausanne-covenant#cov>.